

## Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kayu

Yunisari Sidabariba

Universitas Palangka Raya , Indonesia

Email: yunisidabariba19@gmail.com

### Article History:

Received: 29-10-2023

Accepted: 23-04-2024

Publication: 25-04-2024

**Abstract:** *The aim of this research is to analyze the influence of Inflation and Interest Rates on Return on Assets (ROA) with the Rupiah Exchange Rate as an Intervening Variable in Manufacturing Companies in the Wood and Processing Sub Sector Listed on the IDX. In this research, the path analysis method was used with the Warp PLS software version 4.0. The research results (1) inflation has a significant effect on the rupiah exchange rate; (2) interest rates do not have a significant effect on the rupiah exchange rate; (3) inflation has no significant effect on ROA; (4) interest rates have no significant effect on ROA; (5) the rupiah exchange rate has no significant effect on return on assets (ROA); (6) inflation has no significant effect on ROA through the rupiah exchange rate as an intervening variable; (7) interest rates have no effect on ROA through the rupiah exchange rate as an intervening variable.*

**Keywords :** *Inflation, Interest Rates, Return on Assets, Rupiah Exchange Rate*

### PENDAHULUAN

Perusahaan atau badan usaha dalam mencapai keberhasilannya sangat tergantung kepada kemampuan manajemen dalam mengelola dan merumuskan langkah-langkah yang tepat dan menguntungkan perusahaan. Menurut Kasmir (2010) ukuran umum yang dipergunakan guna agar diketahuinya keberhasilan perusahaannya yakni seberapa besar tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan tersebut. Menurut Hanafi & Halim (2003) tingkat profitabilitas diukur dengan Return On Asset (ROA). ROA merupakan rasio laba bersih yang dihasilkan secara total aset selama periode waktu tertentu.

Tabel 1. Perbandingan rata-rata ROA Industri Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia periode 2017-2021

| Sub sektor                            | Rata-Rata ROA | Waktu   |
|---------------------------------------|---------------|---------|
| Sub Sektor Semen                      | 0,51%         | 5 Tahun |
| Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca | 5,80%         | 5 tahun |
| Sub Sektor Logam dan Sejenisnya       | -1,50%        | 5 tahun |
| Sub Sektor Kimia                      | 3,72%         | 5 tahun |
| Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya     | -7,60%        | 5 tahun |

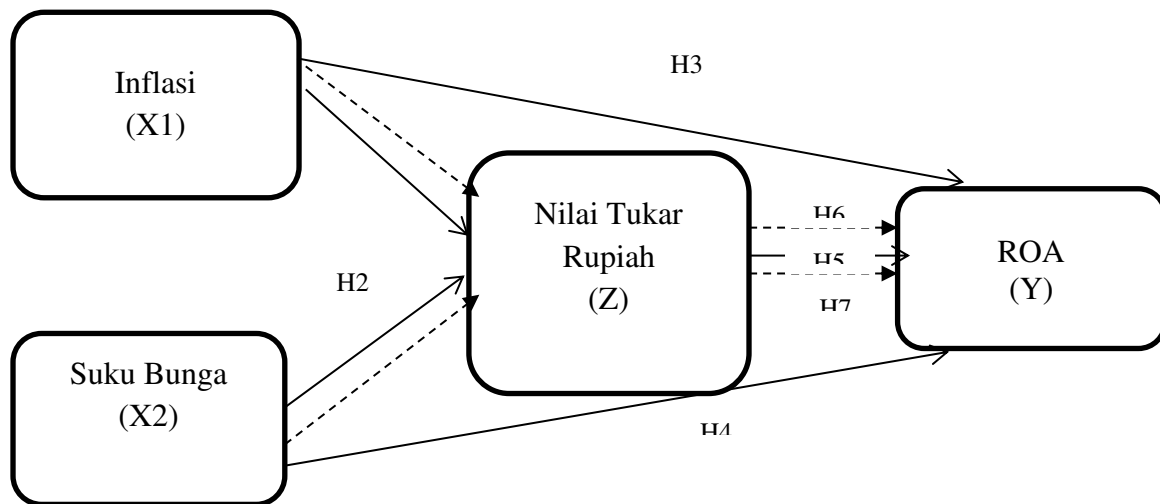
Pada tabel 1. terlihat bahwa perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya memiliki rata-rata ROA paling kecil dibandingkan dengan rata-rata sub sektor lainnya dengan nilai sebesar -7,60% serta lebih kecil dibanding rata-rata ROA industri sebesar 1.72%. Jika memperoleh return on asset lebih rendah dari rata-rata industri maka perusahaan dianggap kurang baik karena tingkat pengembalian yang diperoleh lebih rendah atas aset yang diinvestasikan (Brigham dan Houston, 2010).

Perusahaan pada sub sektor Kayu dan Pengolahan terkategori sebagai perusahaan yang beroperasi pada bidang manufaktur dengan pengolahan bahan mentah sehingga berubah bentuk menjadi produk setengah jadi bahkan sangat memungkinkan untuk menjadi barang jadi. Kurang baiknya tingkat pengembalian yang diperoleh Perusahaan pada sub sektor Kayu dan Pengolahan bisa jadi diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal. Hasanah & Enggariato (2018) faktor internal suatu perusahaan adalah current ratio (CR), total asset turnover (TATO), debt to equity ratio (DER), debt ratio (DR), net profit margin (NPM), pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah (Ulfa et al., 2016).

Inflasi akan terjadi jika kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus, sehingga menjadi komponen penting yang mengategorisasikan terjadinya inflasi pada suatu negara (Rahardja & Manurung, 2008). Dimana tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara akan menyebabkan harga barang-barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal, sehingga barang-barang tersebut kurang kompetitif di pasar internasional (Bendesa, 2015). Suku bunga merupakan bunga yang diberikan kepada peminjam atau nasabah atas harga yang harus dibayar oleh pihak bank (Kasmir, 2010). Dengan suku bunga yang lebih tinggi akan mampu meningkatkan permintaan mata uang, hubungan sebaliknya yaitu suku bunga yang lebih rendah cenderung menurunkan nilai tukar (Mirchandani, 2013). Nilai tukar memiliki biaya rupiah terhadap mata uang asing Adiningsih (1998). Nilai satu rupiah dikonversikan ke mata uang negara lain. Menurut Josua Pardede pada Kompas.com (2018) depresiasi yang terus dialami nilai tukar rupiah terhadap dolar disebabkan oleh faktor eksternal ditambah dengan defisit transaksi berjalan yang melebar.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita et al. (2018) mengatakan bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2021) mengatakan bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadikannya masalah pada penelitian ini adalah apakah inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap ROA dan apakah inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap ROA melalui nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor kayu dan pengolahannya yang terdaftar di BEI. Dan manfaat pada penelitian adalah untuk menambah

pengetahuan penelitian dan menjadi tambahan referensi bagi perusahaan guna melakukan analisis keuangan perusahaan.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber gambar : Sumber: Fitriany & Nawawi (2021); Sasmita, Adriani & Ilman (2018)

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diambil dari laporan tahunan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya yang terdaftar di BEI waktu periode 2017-2021, yang di ambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) website Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 4 dengan teknik sensus (sampling jenuh). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel indepenen meliputi Inflasi (X1) Suku Bunga (X2); variabel dependen yaitu Return On Asset (ROA). Return On Asset (Y) serta varibel intervening yaitu Nilai Tukar Rupiah (Z). Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis jalur (Path Analysis) dengan alat bantu software smart PLS 4.0. Berikut persamaan analisis jalur (Path Analysis):

$$Z = \rho_{ZX1} + \rho_{ZX2} + \epsilon_1 \text{ (persamaan struktural I)}$$

$$Y = \rho_{YX1} + \rho_{YX2} + \rho_{YZ} + \epsilon_2 \text{ (persamaan struktural II)}$$

Keterangan :

X1-X2 = Variabel indepenen

Y = Variabel dependen

Z = Variabel intervening

$\beta$  = Koefisien Jalur Masing-Masing Variabel

$\xi$  = Nilai Kekeliruan taksiran standar (Error Term)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2017-2021. Terdiri dari PT Indonesia Fibreboard Indutry Tbk (IFII); PT Singaraja Putra Tbk (SINI; PT SLJ Global Tbk (SULI); dan PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRM).

Penyajian Data

*Return On Asset (ROA) (Y)*

Tabel 2 Rekap *Return On Asset*

| Perusahaan              | Tahun |       |       |       |       | Rata-rata ROA |
|-------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|---------------|
|                         | 2017  | 2018  | 2019  | 2020  | 2021  |               |
| IFII                    | 0.01  | 0.05  | 0.06  | 0.07  | 0.07  | 0.05          |
| SINI                    | 0.00  | 0.00  | 0.01  | 0.00  | 0.06  | 0.01          |
| SULI                    | 0.00  | 0.04  | 0.00  | -0.27 | 0.00  | -0.05         |
| TIRM                    | 0.01  | -0.04 | -0.06 | -1.08 | -0.44 | -0.32         |
| Rata-rata ROA Per tahun | 0.01  | 0.01  | 0.00  | -0.32 | -0.08 |               |

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui dari 4 perusahaan yang ada, nilai rata-rata ROA tertinggi terdapat pada perusahaan Indonesia Fibreboard Indutry Tbk (IFII) yaitu sebesar 0.05 (5%) sedangkan nilai rata-rata ROA terendah terdapat pada perusahaan Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRM) yaitu sebesar -0.32 (-32%).

Inflasi (X1)

Tabel 3 Inflasi Indonesia Periode 2017-2021

| Tahun | Inflasi |
|-------|---------|
| 2017  | 3.61    |
| 2018  | 2.13    |
| 2019  | 2.72    |
| 2020  | 1.68    |
| 2021  | 1.87    |

Sumber: Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan nilai inflasi selama lima tahun yaitu periode tahun 2017 sampai tahun 2021. Terlihat jelas bahwa inflasi mengalami fluktuasi. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai inflasi paling rendah terjadi pada tahun 2020 dengan persentasenya yakni 1,68% sedangkan nilai inflasi tertinggi terjadi pada 2017 sejumlah 3,61%. Jika inflasi meningkat, maka

harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa menyebabkan turunnya (melemah) nilai mata uang.

#### Suku Bunga (X2)

Tabel 4 Tingkat Suku Bunga Indonesia Periode 2017-2021

| Tahun | Suku Bunga |
|-------|------------|
| 2017  | 4.25       |
| 2018  | 6.00       |
| 2019  | 5.00       |
| 2020  | 4.75       |
| 2021  | 3.50       |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasanya terus terjadinya fluktuasi suku bunga. Pada 2021 merupakan tahun yang menandakan terjadinya suku bunga terendah Indonesia dengan persentasenya 3,50 sedangkan suku bunga yang tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 6,00%. Jika suku bunga naik maka keinginan mengkonsumsi dan berinvestasi akan menurun. Selain itu, melemahnya konsumsi dan investasi akan mengurangi permintaan secara keseluruhan.

#### Nilai Tukar Rupiah (Z)

Tabel 5 Tingkat Kurs Tengah Periode 2017-2021

| Tahun | Kurs Tengah |
|-------|-------------|
| 2017  | 18,94       |
| 2018  | 20,16       |
| 2019  | 20,02       |
| 2020  | 20,62       |
| 2021  | 20,25       |

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwasanya terjadi fluktuasi oleh kurs tengah. Pada tahun 2017 senilai 18,94% merupakan kurs dengan kategorisasi terendah sedangkan nilai tertinggi kurs tengah selama periode 2017 sampai 2021 terjadi pada tahun 2020 dengan persentasenya 20,62%. Jika nilai mata uang menguat maka nilai ekspor produk dari negara tersebut akan menjadi lebih tinggi dan sebaliknya jika mata uang melemah, maka nilai impor barang dari negara lain akan lebih rendah atau lebih murah.

## Analisis Data

## Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 6 Hasil Uji Deskriptif

| Variabel               | Minimum | Maksimum | Mean   | Standar Deviasi |
|------------------------|---------|----------|--------|-----------------|
| Inflasi                | 1.680   | 3.610    | 2.401  | 0.698           |
| Suku Bunga             | 3.500   | 6.000    | 4.675  | 0.833           |
| Nilai Tukar Rupia      | 18.940  | 20.620   | 19.988 | 0.565           |
| <i>Return On Asset</i> | -1.080  | 0.070    | -0.075 | 0.259           |

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan SmartPLS 4.0, 2023

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel di atas, dapat dijelaskann hasilnya sebagai berikut: Inflasi menunjukkan nilai minimum yaitu 1,680; nilai maksimum inflasi yaitu 3,610; nilai mean (rata-rata) sebesar 2,401 dengan standar deviasi 0,698. Suku Bunga menunjukkan nilai minimum yaitu 3,500; nilai maksimum suku bunga yaitu 6,000; nilai mean (rata-rata) sebesar 4,675 dengan standar deviasi 0,828. Nilai Tukar Rupiah menunjukkan nilai minimum yaitu 18,940; nilai maksimum nilai tukar rupiah yaitu 20,620; nilai mean (rata-rata) sebesar 19,988 dengan standar deviasi 0,565. *Return On Aset* (ROA) menunjukkan nilai minimum yaitu -1,080; nilai maksimum ROA yaitu 0,070; nilai mean (rata-rata) yaitu sebesar -0,075 dengan standar deviasi 0,259.

## Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 7 Path Coefficient

|        | Original sample(O) | Sample Mean (M) | Standar Deviasi | T statistik | P value | Keterangan |
|--------|--------------------|-----------------|-----------------|-------------|---------|------------|
| X1→Y   | -0.200             | -0.199          | 1.137           | 0.176       | 0.860   | Ditolak    |
| X2→Y   | 0.272              | 0.269           | 0.474           | 0.573       | 0.566   | Ditolak    |
| X1→Z   | -0.958             | -0.962          | 0.022           | 44.411      | 0.000   | Diterima   |
| X2→Z   | 0.110              | 0.111           | 0.057           | 1.913       | 0.056   | Ditolak    |
| Z →Y   | -0.535             | -0.511          | 1.278           | 0.418       | 0.676   | Ditolak    |
| X1→Y→Z | 0.512              | 0.498           | 1.129           | 0.454       | 0.650   | Ditolak    |
| X2→Y→Z | -0.059             | -0.061          | 0.439           | 0.134       | 0.893   | Ditolak    |

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan SmartPLS 4.0, 2023

## H1: Pengaruh antara Inflasi terhadap ROA

Hasil pengujian didapat dari tabel diatas. Dimana *original sample* inflasi → *return on asset* adalah sebesar -0,200 dengan signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan nilai *t-statistik* 0,176<1,992 serta *p-value* sebesar 0,860>0,05. Hal ini berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Dapat dilihat dari nilai *original sample* pengaruh inflasi terhadap *return on asset* menunjukkan nilai

negative. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan pada inflasi sebesar satu persen maka, *return on asset* akan menurun sebesar 20%.

Meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang di peroleh perusahaan tidak mengalami penurunan yang drastis. Alasan yang menjelaskan kondisi tersebut adalah bahwa pada dasarnya inflasi tinggi mencerminkan kenaikan harga barang-barang yang tinggi yang menjadikan nilai uang dapat berkurang akibat harga yang meningkat. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dilakukan oleh perusahaan maka profitabilitas akan turun. Namun demikian dampak negative inflasi terhadap profitabilitas nampaknya belum pada tingkat 20%. Hal ini dapat disebabkan oleh kenaikan biaya produksi dan operasional Perusahaan diimbangi oleh kenaikan harga jual produk yang di hasilkan oleh Perusahaan sehingga penurunan laba yang di alami oleh perusahaan tidak terlalu tinggi. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adyatmika dan Wiksuana (2018) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

## H2: Pengaruh antara Suku bunga terhadap ROA

Hasil pengujian di dapat dari tabel diatas. Dimana *original sample* suku bunga → *return on asset* adalah sebesar 0.272 dengan signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan nilai *t-statistik*  $0,573 < 1,992$  serta *p-value* sebesar  $0,566 > 0,05$ . Hal ini berarti suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Dapat di lihat nilai *original sample* pengaruh suku bunga terhadap *return on asset* bernilai positif. Angka di atas menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada suku bunga sebesar satu persen, maka *return on asset* mengalami peningkatan sebesar 27,2%.

Tingkat bunga yang mempengaruhi pasar aset investasi adalah tingkat bunga yang dikenakan oleh lembaga penyimpanan, seperti bank, pinjam-meminjam dan perkreditan. Hubungan suku bunga dengan investasi berbanding terbalik. Dalam hal ini, suku bunga naik investasi cenderung menjadi lesu. Alasannya karena Ketika Lembaga keuangan menaikkan suku bunga, maka akan berpengaruh pada hampir semua biaya pinjaman Perusahaan. Dalam hal ini pihak Perusahaan untuk berinvestasi semakin kecil karena Perusahaan akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan investasi lebih besar dari tingkat bunga yang dibayarkan untuk dana investasi sebagai ongkos penggunaan dana. Tetapi pihak yang diuntungkan dalam kenaikan suku bunga adalah sektor keuangan. Hal ini salah satunya karena margin keuntungan yang diprediksi benar-benar meningkat saat suku bunga naik, entitas seperti perbankan, Perusahaan asuransi, Perusahaan pialang dan pengelola uang umumnya diuntungkan oleh nilai suku bunga yang tinggi. Dengan naiknya suku bunga BI maka, saham-saham bank berkapitalisasi pasar jumbo maupun kecil dapat diuntungkan. Hasil penelitian ini di dukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khotijah, Suharti dan Yudhawati (2020) meyakini bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

### H3: Pengaruh antara Inflasi dengan Nilai Tukar Rupiah

Hasil pengujian didapat dari tabel di atas. Dimana *original sample* inflasi → nilai tukar rupiah adalah sebesar -0,958 dengan signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan nilai *t-statistik* 44,411 > 1,992 serta *p-value* sebesar 0,000 > 0,05. Hal ini berarti inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada inflasi sebesar satu persen, maka nilai tukar rupiah akan menurun (melemah) 95,8%.

Tingkat inflasi yang tinggi pada umumnya seringkali disertai dengan meningkatnya suku bunga untuk mengurangi kelebihan uang yang beredar. Kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus-menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan melemahnya nilai mata uang. Artinya tingginya tingkat inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

### H4: Pengaruh antara Suku bunga dengan Nilai Tukar Rupiah

Hasil pengujian didapat dari tabel diatas. Dimana *original sample* suku bunga → nilai tukar rupiah adalah sebesar 0,110 dengan signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan nilai *t-statistik* 1,913 < 1,992 serta *p-value* sebesar 0,056 > 0,05. Hal ini berarti suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dapat dilihat dari nilai *original sample* pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah bernilai positif. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada suku bunga sebesar satu persen, maka nilai tukar rupiah akan meningkat 11,0%.

Berdasarkan teori klasik mengenai suku bunga, teori ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan modal. Keinginan masyarakat untuk menabung atau investasi tergantung pada tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga semakin tinggi minat masyarakat untuk menabung. Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan masyarakat untuk investasi semakin kecil karena seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan investasi lebih besar dari tingkat bunga yang dibayarkan untuk dana investasi sebagai ongkos penggunaan dana.

### H4: Pengaruh antara Nilai Tukar Rupiah dengan ROA

Hasil pengujian di dapat dari tabel diatas. Dimana *original sample* nilai tukar rupiah → *return on asset* adalah sebesar -0,535 dengan signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan nilai *t-statistik* 0,418 < 1,992 serta *p-value* sebesar 0,676 > 0,05. Hal ini berarti nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Dapat dilihat dari hasil *original sample* pengaruh nilai tukar rupiah



terhadap *return on aset* bernilai negative. Angka di atas menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai tukar rupiah satu persen, maka *return on asset* turun 53,5%.

Kegiatan perdagangan internasional antar negara memiliki kesulitan dalam transaksi pembayaran dikarenakan nilai mata uang masing-masing negara berbeda. Apabila nilai tukar mengalami depresiasi maka profit yang akan dihasilkan oleh pihak bank mengalami penurunan. Dikarenakan jika banyak Perusahaan yang terkena imbas dari fluktuasi nilai tukar ini maka Perusahaan tersebut akan membatasi kegiatan ekspor yang dilakukan. Hal ini akan berdampak pada laba yang diperolehnya mengalami penurunan serta sulit mendapatkan pengkreditan dari bank. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari *et al*, (2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

H6: Pengaruh antara Inflasi terhadap ROA dengan Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel intervening

Pada tabel dapat dilihat *Spesific Indirect Effect* dari inflasi → nilai tukar rupiah → *return on asset*, nilai *original sample* sebesar 0,512 dan *t-statistik* sebesar  $0.454 < 1,992$  serta *p-value*  $0,650 > 0,05$  yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* melalui nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening. Hal ini dapat dilihat dari *original sample* yang negative yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada nilai tukar rupiah dalam memediasi inflasi sebesar satu persen, maka *return on asset* akan menurun 51,2%. Hasil penelitian di peroleh bahwa hipotesis ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap *return on asset* dengan nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening. Hal tersebut juga mengidentifikasikan bahwa nilai tukar rupiah tidak mampu memediasi inflasi terhadap *return on asset*.

Penyebab inflasi dipengaruhi beberapa faktor mulai dari permintaan yang tinggi terhadap suatu barang atau jasa sehingga membuat harga barang atau jasa tersebut mengalami kenaikan. Selain itu, ada faktor biaya produksi yang tinggi, bertambahnya uang beredar di Masyarakat dan ketidak seimbangan antara permintaan dan penawaran. Penyebab inflasi juga dapat dipengaruhi oleh gejolak ekonomi dan politik yang terjadi disuatu negara.

H7: Pengaruh antara Suku bunga terhadap ROA dengan Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel intervening

Pada tabel dapat dilihat *Spesific Indirect Effect* dari suku bunga → nilai tukar rupiah → *return on asset*, nilai *original sample* sebesar -0,059 dan *t-statistik*  $0,134 < 1,992$  serta *p-value*  $0,893 > 0,05$  yang berarti suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* melalui nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening. Hal ini dapat dilihat dari *original sample* yang negative yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada nilai tukar rupiah dalam memediasi suku bunga sebesar satu persen, maka *return on asset* akan menurun 5,9%. Hasil penelitian di peroleh bahwa hipotesis ditolak yaitu tidak

terdapat pengaruh suku bunga terhadap *return on asset* dengan nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak mampu memediasi suku bunga terhadap *return on asset*.

#### Evaluasi Model Struktural (Inner Model )

Tabel 8 Hasil Evaluasi Model Struktural Dengan R Square

|                    | R Square | R-Square Adjusted |
|--------------------|----------|-------------------|
| ROA                | 0.156    | -0.003            |
| Nilai tukar rupiah | 0.938    | 0.931             |

Berdasarkan hasil nilai  $R^2$  untuk variabel nilai tukar rupiah sebesar 0,938 (mediasi). Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa variabel nilai tukar rupiah (Z) dapat dijelaskan oleh variabel inflasi (X1) dan suku bunga (X2) sebesar 94% sedangkan 6% dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan hasil  $R^2$  untuk variabel *return on asset* (Y) sebesar 0,156. Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa variabel *return on asset* dapat dijelaskan oleh variabel inflasi (X1), suku bunga (X2) dan nilai tukar rupiah (Z) sebesar 16% sisanya 84% di pengaruhi oleh variabel lain.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap return on asset dengan nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor kayu dan pengolahannya yang terdftardi BEI diperoleh kesimpulan sebagai berikut: hanya Inflasi yang dapat berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Wibowo (2021). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut : (1) Bagi perusahaan di harapkan hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk mengetahui bagaimana inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah. Perusahaan diharapkan dapat mengantisipasi inflasi yang terjadi sehingga dapat meningkatkan nilai tukar rupiah yang berdampak pada kegiatan ekspor. (2) Bagi investor dan calon investor yang akan menginvestasikan dananya di pasar modal, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam menentukan strategi investasi di pasar modal. (3) Bagi peneliti selanjutnya di sarankan menggunakan variabel makro ekonomi lainnya, menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adyatmika, I. G. P., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 615. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i03.p01>
- Boediono. (1980). *Ekonomi makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Diana, I. K. A., & Dewi, N. P. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 9(8), 1631–1661
- Fitriany, A., & Nawawi, A. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return On Asset* Perbankan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2363>
- Handayani, M., Rianto, R. M., Sulistyowati, A., & Supriyanto, S. (2022). Pengaruh NPF, BOPO, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja (ROA) pada Bank Umum Syariah Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1887–1894.
- Hasanah, A., & Enggariyanto, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return on Asset* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i1.658>
- Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3831>
- Komalasari, I., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *Akuntansi Dewantara*. <https://doi.org/10.26460/ad.v5i2.8942>
- Lesmana, T., Iskandar, Y., & Heliani, H. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Proaksi*. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.1161>
- Lestari, N. F. P., Nurhayati, I., & Supramono, S. (2020). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Keuangan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3829>
- Mankiw (2007). *Teori Inflasi*. Jakarta: Erlangga
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017. *Jurnal S Ekonomi*, 26(02), 277–295. <https://doi.org/10.36406/jemi.v26i02.38>
- Muhson, A. (2022). *Analisis Statistik Dengan SmartPLS*. 1.
- Sasmita, D., Andriani, S., & Ilman, A. H. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011- 2015). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*. <https://doi.org/10.37673/jebi.v3i1.379>

**Cite this article as :**

Sidabariba, Y.(2024) . Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kayu . Miftah : *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 52–63. <https://doi.org/10.61231/miftah.v2i1.185>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

- Setyaningsih, Aryani, C., Sriwidodo, U., & Utami, Sri, S. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Amirotn Sholikhah. *Komunika*, 10(2), 342–362.
- Upadiyanti, M. Y. E., Bagiada, K., & Parameswara, A. . G. A. (2018). Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmadewa Economic Development Journal*, 1(1), 41–48.
- Wibowo, B. T. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 3(2), 308–314. <https://jurnal.stieanindyaguna.ac.id/index.php>
- Widati, L. W. (2021). Net Interest Margin and Return on Assets: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0727>
- Puspitasari, E., Sudiyatno, B., Hartoto, W. E., &
- Wijaya, O. H. (2021). Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPL, Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap ROA Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV Tahun 2014 - 2019. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*. <https://doi.org/10.32493/skt.v4i2.8878>
- Winarto, Andi (2009) Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia. Skripsi S1, UAJY
- Zulfiah, F., & Susilowibowo, J. (2014). Pengaruh inflasi, BI rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 759–770.